

Hubungan Tingkat Kecemasan Belajar Dan Kemampuan Literasi Sains Dengan Hasil Belajar IPA Mahasiswa PGSD UNSAR

Zulfah Rizka Purnama¹⁾, Hermin²⁾, Nur Laely³⁾, Ida Sitti Hamidah⁴⁾, Kristina Ina Tuto Tukan⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Dosen Universitas Werisar

¹⁾zulfahrizka1@gmail.com, ²⁾herminemhy03@gmail.com, ³⁾laelynunsar@gmail.com,

⁴⁾Idah29759@gmail.com, ⁵⁾kristinatukkan@gmail.com

ABSTRACT

This research was carried out at Werisar University for the 2022/2023 academic year. The aim of this research is to determine (1) the relationship between learning anxiety and the science learning outcomes of PGSD students (2) the relationship between science literacy abilities and the science learning outcomes of PGSD students (3) analyzing the relationship between learning anxiety and science literacy abilities and the science learning outcomes of PGSD students. This type of research is comparative causal or ex post factor research which is correlational in nature. The research design used is a quantitative research design with two independent variables. Data sources were taken directly using instruments in the form of science learning anxiety questionnaires, scientific literacy ability tests and science learning outcomes tests. Data analysis techniques included descriptive analysis to see the level of anxiety and scientific literacy abilities as well as inferential analysis to test research hypotheses. Based on the results of data analysis in the first hypothesis, it shows a sig. (0.676) > α (0.05), then H_0 is accepted, which means that there is no relationship between anxiety about studying physics and students' science learning outcomes. In the second hypothesis, the sig value. (0.002) < α (0.05), then H_0 is rejected, which means that there is a relationship between scientific literacy abilities and students' science learning outcomes. Furthermore, the third hypothesis shows a significance value of 0.571 and 0.779 > α (0.05) so it can be concluded that there is a linear relationship between learning anxiety and student learning outcomes and scientific literacy abilities and science learning outcomes of PGSD students.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas werisar tahun akademik 2022/2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Hubungan kecemasan belajar dengan hasil belajar IPA mahasiswa PGSD (2) hubungan kemampuan literasi Sains dengan hasil belajar IPA mahasiswa PGSD (3) menganalisis hubungan antara kecemasan belajar dan kemampuan literasi sains dengan hasil belajar IPA Mahasiswa PGSD. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komperatif atau ex post factor yang bersifat korelasional. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif dengan dua variabel bebas. Sumber data diambil secara langsung dengan menggunakan instrument berupa kuesioner kecemasan belajar IPA, tes kemampuan literasi sains dan tes hasil belajar IPA. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif untuk melihat tingkat kecemasan dan kemampuan literasi sains serta analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil analisis data pada hipotesis pertama menunjukkan nilai sig. (0,676) > α (0,05) maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara kecemasan belajar fisika dengan hasil belajar IPA mahasiswa. Pada hipotesis kedua Nilai sig. (0,002) < α (0,05) maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara kemampuan literasi sains dengan hasil belajar IPA mahasiswa. Selanjutnya Pada hipotesis ketiga menunjukkan nilai signifikansinya 0,571 dan 0,779 > α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kecemasan belajar dengan hasil belajar mahasiswa dan kemampuan literasi sains dengan hasil belajar IPA mahasiswa PGSD.

Kata Kunci: (kecemasan belajar, literasi sains, hasil belajar IPA)

1. PENDAHULUAN

Konsep Dasar IPA merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan pada program studi PGSD. Konsep dasar IPA juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya program studi IPA. Pada dasarnya Konsep Dasar IPA memiliki dua komponen utama yaitu produk dan proses. Sebagai sebuah produk, IPA adalah sekumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip dan hukum tentang fenomena alam. Selanjutnya menurut Sudarna, IPA sebagai produk merupakan serangkaian hasil kegiatan empirik dan analitik yang dilakukan oleh beberapa ilmuwan selama berabad-abad.

IPA pada dasarnya merupakan suatu produk, proses dan aplikasi. IPA dikatakan produk karena merupakan gabungan pengetahuan dan beberapa konsep serta bagan konsep. IPA dikatakan proses apabila dipakai untuk mengkaji objek studi, menemukan dan membangun produk sains serta IPA dikatakan aplikasi apabila teori-teori IPA digunakan untuk melahirkan teknologi baru untuk memudahkan kehidupan. Oleh karenanya maka dalam penilaian IPA tidak hanya terfokus untuk menilai hasil tetapi juga menilai keterampilan mahasiswa.

Menurut (Darmojo, 2006) IPA adalah pengetahuan tentang fenomena yang terjadi di alam atau dengan kata lain pengetahuan yang rasional dan objektif terkait alam semesta beserta isi yang terdapat di dalamnya. Sedangkan menurut (samantowa, 2006) IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang simetris yang tertata secara teratur, hal ini berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Dari Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam yang di dapatkan melalui prosedur ilmiah yaitu observasi, eksperimen, dan uji coba berdasarkan hasil pengamatan seseorang. Jadi focus utama dari pembelajaran IPA adalah terkait kativitas-aktivitas yang membantu seseorang untuk memahami konsep, prinsip dan prosedur dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Universitas Werisar, bagi sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa mata kuliah IPA merupakan mata kuliah yang sulit sehingga mereka cenderung menghindari mata kuliah tersebut. Saat mengerjakan soal-soal IPA mereka kerap terburu-buru dan tidak teliti ketika waktu pengerjaan akan selesai. Antusiasme mahasiswa dalam mengikuti pelajaran fisika tidak seperti mengikuti pelajaran lainnya, rendahnya motivasi dan ketertarikan mahasiswa terhadap mata pelajaran fisika dilihat dengan nilai hasil belajar IPA yang masih banyak mendapat nilai D dan E.

Mahasiswa yang tidak mudah paham dengan masalah IPA biasanya akan mengalami kecemasan. Kecemasan belajar peserta didik dapat berdampak pada sikap mereka terhadap mata kuliah tersebut. Pertama, ada kemungkinan mahasiswa akan bersikap cuek dan acuh terhadap tugas yang diberikan dan yang kedua mahasiswa akan berupaya semaksimal mungkin untuk memecahkan masalah IPA yang diberikan, namun hal tersebut dapat meningkatkan rasa cemas mereka ketika tidak kunjung menemukan penyelesaiannya.

Kecemasan merupakan salah satu bentuk emosi individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan obyek ancaman yang tidak begitu jelas. Kecemasan dengan intensitas yang wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya sangat kuat dan bersifat negatif justru malah akan menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu terhadap keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (harefa, 2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin rendah kemampuan literasi.

Dalam proses pembelajaran khususnya di jenjang universitas khususnya di prodi PGSD Universitas Werisar saat ini juga terlihat kemampuan literasi pada mahasiswa masih sangat rendah, hal ini terlihat masih banyak mahasiswa yang kesulitan memahami materi pembelajaran dan juga kesulitan menganalisis materi pembelajaran khususnya pembelajaran IPA. Rendahnya kemampuan literasi yang dimiliki calon pendidik (mahasiswa PGSD) akan berdampak terjadinya miskonsepsi pada anak didik sehingga dapat menurunkan hasil belajar baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Agar para siswa SD mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mempelajari IPA, terutama yang berhubungan dengan konsep-konsep dasar sains, maka guru yang mengajar IPA di SD harus mempunyai pengetahuan IPA yang memadai, terutama mengenai konsep-konsep dasar sains. Dalam proses pembelajaran di SD guru paling sering berinteraksi dengan para siswa, sehingga peranan guru sangat menentukan hasil belajar para siswa.

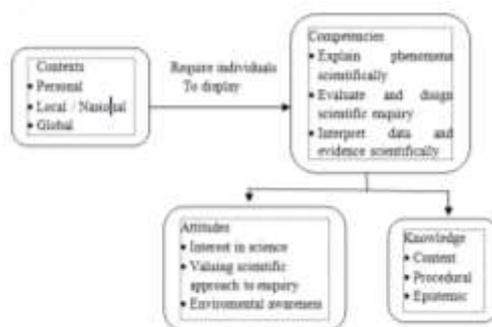
Guru juga bukan hanya berkewajiban menanamkan konsep dan proses dalam pembelajaran, tetapi juga menanamkan sikap kepada para siswanya yang tidak dapat diberikan oleh media apapun. Peranan guru yang sangat vital menjadikan guru sebagai salah satu komponen terpenting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Segala merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan latihan, melakukan penelitian dan pengkajian, serta membuka komunikasi dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul 'Hubungan Tingkat Kecemasan Belajar dan Kemampuan Literasi Sains dengan Hasil Belajar IPA Mahasiswa PGSD'.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literasi Sains

Pengertian literasi sains menurut PISA 2015 (OECD, 2016b) mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dalam PISA 2015 istilah literasi sains disarankan untuk diubah menjadi literasi saintifik. Literasi saintifik adalah kemampuan untuk terlibat isu-isu dan ide-ide yang terkait dengan ilmu pengetahuan sebagai warga reflektif. Individu yang memiliki literasi saintifik siap untuk terlibat dalam penalaran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memerlukan kompetensi untuk (1) menjelaskan fenomena ilmiah, mengakui, tawaran dan mengevaluasi penjelasan untuk berbagai fenomena alam dan teknologi; (2) mengevaluasi dan mendesain penelitian ilmiah menggambarkan dan menilai penyelidikan ilmiah, serta mengusulkan cara-cara menangani pertanyaan ilmiah; dan (3) menafsirkan data dan bukti ilmiah-menganalisis dan mengevaluasi data, klaim, dan argumen dalam berbagai representasi dan menarik kesimpulan ilmiah yang sesuai. Berdasarkan makna baru tersebut gambaran mengenai kerangka kerja sains dalam PISA 2015 tersaji dalam Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Sains pada PISA 2015

Dari gambar 2.1 menunjukkan kerangka kerja sains sebagai literasi sains meliputi empat area, yakni konteks, kompetensi, pengetahuan dan sikap.

Area konteks sains pada PISA 2015 merupakan isu-isu pada tataran personal, lokal/nasional, dan global yang melibatkan sains dan teknologi (bandingkan dengan PISA 2006 yang mencakup personal, sosial, dan global). Konteks sains yang digunakan terdiri dari kesehatan, sumber daya alam, lingkungan, bahaya, serta batasan sains dan teknologi. Area konteks ini dibutuhkan seseorang untuk mencapai kompetensi tertentu.

Area kompetensi sains pada PISA 2015 meliputi menjelaskan fenomena dengan saintifik, mendesain dan mengevaluasi penelitian ilmiah serta menginterpretasikan data dan fakta secara saintifik. Area pengetahuan terdiri dari konten, prosedural, dan epistemik tentang sains. Area pengetahuan ini memengaruhi seseorang dalam mencapai kompetensi tertentu. Area ini mencakup pemahaman tentang fakta-fakta utama, konsep, dan teori penjelasan yang membentuk dasar pengetahuan ilmiah. Area sikap meliputi bagaimana mereka memberikan respon terhadap isu sains. Area ini meliputi keterarikan terhadap sains, menghargai atau menilai pendekatan ilmiah jika diperlukan, serta kesadaran dan kepedulian terhadap masalah lingkungan. Baik area pengetahuan maupun area sikap keduanya bertemali dengan konsep yang hendak dicapai (OECD, 2016b). Berdasarkan keseluruhan definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa literasi sains sebagai bentuk kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan ilmiah dalam bentuk mengidentifikasi, membuat keputusan, dan menyimpulkan yang berkaitan dengan interaksi

dengan sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Bentuk interaksi bisa melalui komunikasi menggunakan pengetahuan ilmiah yang dijelaskan berdasarkan bukti ilmiah yang diperoleh.

2.2. Kecemasan Belajar

Cemas dalam KBBI adalah tidak tenang hati karena khawatir, takut, gelisah. Selanjutnya (Townsend, 1996) membagi kecemasan kedalam beberapa tingkatan kecemasan yaitu:

Kecemasan rendah, berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Kecemasan rendah dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah kelelahan, iritabel, lapang, persepsi meningkat, kesadaran tinggi, mampu untuk belajar, motivasi meningkat dan tingkah laku sesuai situasi. Kecemasan sedang, memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada masalah yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Manifestasi yang terjadi pada tingkat ini yaitu kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung dan pernapasan meningkat, ketegangan otot meningkat, bicara cepat dengan volume tinggi.

Kecemasan tinggi, sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang dengan kecemasan tinggi cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik, serta tidak dapat berpikir tentang hal lain. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah mengeluh pusing, sakit kepala, tidak dapat tidur (insomnia), sering kencing, lahan persepsi menyempit, tidak mau belajar secara efektif, berfokus pada dirinya sendiri dan keinginan untuk menghilangkan kecemasan tinggi.

2.3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Menurut (Muhibbin Syah, 2011), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu:

Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:

- 1) Aspek fisiologis
- 2) Aspek psikologis
- 3) Faktor eksternal meliputi:
- 4) Faktor lingkungan sosial
- 5) Faktor lingkungan nonsosial

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Purwanto, 2010):

Faktor bahan atau hal yang dipelajari, faktor ini menentukan bagaimana proses dapat berlangsung, dan bagaimana hasilnya agar dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor lingkungan, Faktor lingkungan terdiri dari: (1) lingkungan alami, seperti temperatur udara dan kelembaban, (2) Lingkungan sosial, lingkungan sosial yang baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lain akan berpengaruh langsung dalam proses dan hasil belajar siswa, seperti siswa yang sedang belajar memecahkan persoalan dan dibutuhkan ketenangan, dengan kehadiran orang lain yang selalu mondar mandir didekatnya maka siswa tersebut akan terganggu.

Faktor instrumental, faktor yang ada dan pemanfaatannya telah dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Seperti: kurikulum atau bahan pelajaran, guru, administrasi, sarana dan fasilitas. Faktor kondisi individu siswa, meliputi: (1) Kondisi fisiologis, berupa kondisi fisik dan kondisi panca indera. (2) Kondisi psikologi, berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.

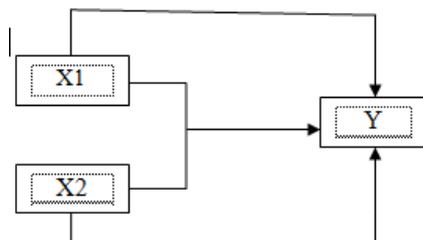
3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kausal komperatif atau ex postFactor yang bersifat korelasional.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitiannya yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif dengan dua variabel bebas dan satu variabel terikat.



Gambar 1: Gambar desain penelitian.

3.3 Lokasi dan Waktu.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Werisar. Waktu pelaksanaan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD Universitas Werisar angkatan 2022. Sampel penelitian ini berjumlah 70 Mahasiswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik proportionate random sampling yaitu teknik penentuan sampling yang digunakan agar semua kelas sampel terwakilkan. Maka masing-masing kelas diambil dengan proporsi yang sama. Menurut pedoman penarikan sampel Arikunto (2006) untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Namun jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25 %. Sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Judul Tabel

No.	KELAS	SAMPEL
1.	A	35
2.	B	35

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis Deskriptif

1) kecemasan Belajar

Data hasil kuisioner dianalisis deskriptif, terlebih dahulu dikonfersi data ordinal ke data interval dengan metode MSI, untuk membantu kita mengolahnya menggunakan data statistic. Data selanjutnya diubah ke dalam rentang 1 sampai 100, agar variabel memiliki interpretasi yang sama. Adapun hasil Analisis data adalah sebagai berikut:

Tabel. 1. Data Hasil kuisioner kecemasan Belajar

Analisis Deskriptif	
N	70
Minimum	40
Maximum	91
Sum	1152
Mean	16
Standar Deviasi	10,435

Dari data hasil konversi kuisioner tersebut diolah agar dapat pengkategorian kecemasan rendah, sedang dan tinggi. Seperti disajikan pada table berikut:

Tabel. 2. Data Hasil kuisioner kecemasan Belajar

Kategori	Kriteria	Frekuensi
Tinggi	$X > 69,95$	28
Sedang	$64,77 < X < 69,95$	11

Rendah	X < 64,77	31
--------	-----------	----

Dari data menunjukkan 28 mahasiswa berada pada kategori tinggi, 11 mahasiswa berada pada kategori sedang dan 31 mahasiswa berada pada kategori rendah.

2) Deskripsi kemampuan Literasi Sains

Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Belajar

Analisis Deskriptif	
N	70
Minimum	7
Maximum	29
Sum	1151
Mean	16,45
Standar Deviasi	3,568

Dari data terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 29 dan nilai terendah adalah 7. Sedangkan secara teoritik nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 0. Hal ini menunjukkan literasi sains mahasiswa masih tergolong rendah.

3) Deskripsi hasil Belajar

Tabel 4. Deskripsi Data Hasil Belajar

Analisis Deskriptif	
N	70
Minimum	60
Maximum	82
Sum	4761
Mean	68,01
Standar Deviasi	5,534

bahwa dari 70 peserta didik, pencapaian nilai terendah pada variabel hasil belajar adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 82.

4.2 Hasil Analisis Inferensial

1) Uji Normalitas Distribusi Data

Tabel 5. Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik

Sumber	Kece masa n	Kemampuan Literasi Sains	Hasil Belajar
Asymp. Sig. (2- tailed)	0,200	0,081	0,200
Kesimpulan	Semua data terdistribusi normal		

Dari tabel tampak bahwa nilai signifikansi ketiga kelompok data lebih besar dari nilai α (0,05). Untuk data kecemasan belajar fisika nilai signifikansinya adalah 0,2. Untuk data kemampuan literasi sains fisika nilai signifikansinya adalah 0,061 serta untuk data hasil belajar nilai signifikansinya adalah 0,2. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang akan diteliti berdistribusi normal.

2) Hasil Uji Linearitas

Tabel 6. Kesimpulan Uji Linearitas Data

Sumber	Hasil Belajar*Kece masan	Hasil Belajar*Ke mampuan Lierasi Sains
Sig.	0,471	0,879
Kesimpulan	Semua data linear	

Dari tabel tampak bahwa nilai signifikansi adalah 0,471 dan 0,879. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansinya $> \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kecemasan belajar fisika dengan hasil belajar peserta didik dan kemampuan literasi sains fisika dengan hasil belajar IPA.

3) Hubungan antara Kecemasan belajar dengan hasil belajar IPA

Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Sumber	R Square	Sig.	Kesimpulan
HB* Kecemasan	0,003	0,676	H ₀ diterima

Dari tabel menunjukkan bahwa nilai sig. (0,676) $> \alpha$ (0,05) maka H₀ diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara kecemasan belajar fisika dengan hasil belajar mahasiswa.

4) Hubungan antara kemampuan Literasi Sains dengan hasil belajar IPA

Tabel 8 Rangkuman Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Sumber	Sig.	Kesimpulan	Persamaan Regresi
HB* KLS	0,000	H ₀ ditolak	Y = 53,630 + 0,874 X

Nilai sig. (0,000) $< \alpha$ (0,05) maka H₀ ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara kemampuan literasi sains dengan hasil belajar IPA

5) Hubungan antara Kecemasan Belajar Fisika dan Kemampuan Literasi Sains Fisika secara Simultan dengan Hasil Belajar Peserta Didik

Tabel 9. Kesimpulan Uji regresi linear ganda

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	Sig.
(Constant)	56,439		,000
Kecemasan	-,043	-,084	,406
KLSF	,880	,567	,000

Pada tabel output Coefficients^a pada baris kecemasan menunjukkan nilai Sig. variabel kecemasan sebesar (0,406) $> \alpha$ (0,05) dan pada baris kemampuan literasi menunjukkan nilai sig variabel kemampuan literasi sebesar (0,000) $< \alpha$ (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan literasi sains lebih dominan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

1) Hubungan antara kecemasan belajar dengan hasil belajar peserta didik

Data yang diperoleh untuk melihat hubungan antara kecemasan belajar dengan hasil belajar dapat dilihat pada tabel 7. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai sig variabel kecemasan lebih besar dari nilai sig. α . Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara kecemasan belajar terhadap hasil belajar. Menurut Wicaksono (2008) Jika mahasiswa tidak mengerti akan apa yang dipelajari mereka merasa cemas, maka mereka tidak akan ragu berusaha lebih keras untuk memahami dan ketika kecemasan itu semakin meningkat maka mereka akan berusaha semakin keras yang tanpa mereka sadari akan membuat pemahaman mereka semakin memburuk. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Djiwandono, 2006) bahwa timbulnya kecemasan yang paling besar pada semua tingkatan pendidikan adalah pada saat seseorang menghadapi tes hasil belajar, sehingga tes cenderung menimbulkan kecemasan pada setiap individu.

2) Hubungan antara Kemampuan Literasi Sains terhadap Hasil Belajar IPA.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains mahasiswa masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah bentuk soal berupa essay tes dan banyak terdapat bacaan membuat mahasiswa merasa enggan menjawab soal, mengakibatkan banyak item soal yang tidak terjawab sehingga memperoleh skor yang rendah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Toharudin, 2011) rendahnya mutu hasil belajar sains peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran sains disekolah-sekolah telah mengabaikan perolehan kepemilikan literasi sains peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya pembenahan dan pembaharuan dengan segera dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sains, khususnya di tingkat pendidikan sebelumnya. Proses pembelajaran sains yang dilakukan disekolah menjadi faktor utama yang menentukan mutu hasil belajar sains individu ketika berada di kampus.

Kemampuan literasi sains yang rendah dapat ditingkatkan dengan melakukan penanganan yang tepat, misalnya dengan memerhatikan karakteristik dan potensi peserta didik, pengembangan bahan ajar yang sesuai, menyusun instrumen yang tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang baik, dan strategi pembelajaran yang dibutuhkan sehingga diperoleh pencapaian literasi sains yang optimal (Safitri, 2016).

3) Hubungan antara kecemasan belajar sains dan kemampuan Literasi Sains secara simultan dengan hasil belajar Peserta Didik.

Berdasarkan hasil analisis data memperlihatkan gambaran seberapa besar perbedaan nilai rata-rata hasil belajar dan kemampuan literasi sains pada peserta didik dengan kategori kecemasan rendah, sedang dan tinggi. Nilai rata-rata hasil belajar dan kemampuan literasi sains pada kategori kecemasan tinggi tidak jauh berbeda dengan nilai rata-rata hasil belajar dan kemampuan literasi sains pada kategori kecemasan rendah dan sedang. Jika melihat bentuk persamaan regresinya, variabel kecemasan (X_1) memberikan pengaruh negatif sedangkan variabel kemampuan literasi sains (X_2) memberikan pengaruh positif. Hal ini menjelaskan bahwa jika variabel X_1 meningkat maka variabel Y menurun, sebaliknya jika variabel X_2 meningkat maka variabel Y juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan tinggi dapat menjadi motivasi belajar bagi peserta didik jika kecemasan itu terorganisir dengan baik.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

- 1) Tidak ada hubungan antara kecemasan belajar fisika dengan hasil belajar peserta didik.
- 2) Ada hubungan antara kemampuan literasi sains fisika dengan hasil belajar peserta didik
- 3) Ada hubungan antara kecemasan belajar fisika dan kemampuan literasi sains fisika secara simultan dengan hasil belajar peserta didik.

5.2. SARAN

Dosen sebaiknya dalam pembelajaran IPA yang melibatkan banyak penguasaan konsep bukan penghafalan materi, menemukan dan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi mahasiswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami. Serta memperhatikan proses perkuliahan yang dilakukan memilih media yang tepat serta model pembelajaran yang sesuai dengan Konsep IPA.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Darmojo, 2006. Pendidikan IPA II. Jakarta: depdikbud.
- Djiwandono, 2006. Psikologi Pendidikan. Bulungan: PT. Garsindo.
- Harafeh, dkk., *Hubungan Kecemasan Matematika Dan Kemampuan Literasi Matematika Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan. 2(1) Page 144-151
- Muhibiddin Syah, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: PT. Rineka.
- Safitri, 2016. *Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Literasi Sains SMP*. Jurnal pendidikan Sains 4(2).
- Samatowa, 2006. *Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta. Depdiknas.
- Toharudin, 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.